

Moderasi Beragama di Indonesia

Problem, Tantangan dan Solusi



Penyunting : Dwi Atmaja

Jilid 2

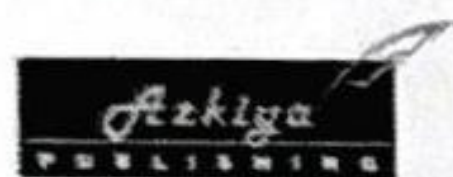
MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Problem, Tantangan dan Solusi

Jilid 2

Penulis : Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dkk
Penyunting : Dwi Atmaja
Penata letak : Tim Azkiya
Desain sampul : Tim Azkiya

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennycho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:
I. Jakarta, 2020

Katalog dalam terbitan (KDT)
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.dkk/Moderasi Beragama
di Indonesia Jilid 2
- Cet. 1. - Jakarta: Februari 2020
iv + 384 hlm.; illus.; 20 cm.
Bibliografi:
ISBN : 978-623-7529-60-6

MENJADI GURU PENGGERAK MODERASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN *SOCIETY* 5.0

Dr. Muqowim, M.Ag.

Founder Rumah Kearifan, Accredited Trainer LVE
dan Dosen UIN Sunan Kalijaga

Mobile: +6281328292513, Email: muqowimk@gmail.com

Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0

Klaus Schwab, Founder & Executive Chairman, WEF Fourth Industrial Revolution, mengatakan, “*people connected by mobile devices, with unprecedented processing power, storage capacity, and access to knowledge, are unlimited.*” Era RI-4.0 telah menjadikan manusia terhubung melalui ‘magic tool’ dengan daya pemroses, kapasitas penyimpanan dan akses terhadap pengetahuan tidak terbatas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berbagai temuan muncul dari revolusi ini seperti *artificial intelligence, robotics, the Internet of Things (IoT), autonomous vehicles, 3-D printing, nanotechnology, biotechnology, materials science, energy storage, dan quantum computing.* Semua kemajuan teknologi dan sains seharusnya memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia, namun agaknya ada gejala degradasi kemanusiaan yang diakibatkan oleh kemajuan tersebut sebab manusia justru menjadi sangat tergantung oleh kemajuan teknologi.

Berbagai gejala ‘penyakit psikologi’ muncul akibat kemajuan sains dan teknologi seperti perasaan takut kehilangan sesuatu terutama yang ada di *smartphone (fear of missing out)*, gangguan

kepribadian ingin selalu narsis yang antara lain ditandai dengan selfi sebagai bentuk menampilkan diri melalui gadget (*narcissistic personality disorder*), perilaku ingin mendapatkan belas kasihan dari para netizen dengan menampilkan diri seolah-olah menderita (*muncheson syndrome*), perilaku ingin selalu melihat status orang lain melalui gawai (*voyeurism*), dan perilaku ingin cepat naik status sosial secara cepat dengan cara instan (*social climber*). Kemajuan sains dan TIK seharusnya diabdikan untuk kepentingan manusia, sebab pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk membantu memecahkan persoalan dan tantangan yang dihadapi manusia. TIK hakikatnya adalah alat yang bersifat netral, yang tidak netral adalah perspektif penggunaannya. Bagi pengguna yang berjiwa positif TIK digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat dan kebaikan yaitu membuat hidup lebih membahagiakan dan bermakna. Sebaliknya, di tangan pengguna yang berjiwa negatif, boleh jadi TIK akan digunakan untuk hal-hal negatif juga seperti menyakiti dan menindas pihak lain.

Munculnya gejala degradasi manusia akibat kemajuan sains dan TIK dalam RI-4.0 di atas sangat menggelisahkan masyarakat Jepang sebagaimana disampaikan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe dalam World Economic Forum di Davos tahun 2019. Dalam forum ini Shinzo Abe me-*launching* Smart Society 5.0 untuk menjawab tantangan RI-4.0. Menurutnya, Smart Society 5.0 adalah '*a human-centered society that balances economic advancement with the resolution of social problems by a system that highly integrates cyberspace and physical space*'. Dengan demikian, SS-5.0 didefinisikan sebagai sebuah masyarakat yang terpusat pada manusia yang mampu menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian terhadap berbagai persoalan sosial dengan

menggunakan sistem yang memadukan antara dunia maya dan dunia nyata. Dari pengertian tentang SS-5.0 tersebut dapat diambil beberapa poin. Pertama, sehebat apa pun kemajuan sains dan teknologi yang telah dicapai manusia, seharusnya yang menjadi fokus utama adalah manusia itu sendiri. Manusia seharusnya sebagai subyek utama pengembangan sains dan teknologi. Manusia tidak boleh turun derajat hanya sebagai obyek dari kemajuan sains dan teknologi.

Poin kedua dari makna SS-5.0 adalah masyarakat harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan bidang ekonomi dengan penyelesaian setiap persoalan sosial yang muncul. Ini semacam peringatan bahwa banyak kemajuan ekonomi yang justru menimbulkan banyak persoalan yang sulit dicari jalan keluarnya. Hal ini seharusnya tidak terjadi sebab kemajuan ekonomi seharusnya untuk membawa kemajuan dan kepentingan manusia itu sendiri. Hal ketiga yang dapat diambil adalah bahwa masyarakat yang dibentuk seharusnya menciptakan sistem yang mampu mengintegrasikan dunia maya yang tercermin dari kemajuan TIK dengan dunia nyata yang selalu berubah. Seringkali terjadi, ada jurang cukup dalam antara 'problem bumi' dengan 'problem langit'. Kemajuan TIK seringkali kurang membumi, kurang membawa maslahat bagi keberlangsungan hidup manusia, sebab manusia justru tercerabut dari akarnya, dari jiwanya. Karena itu, SS-5.0 mendambakan TIK yang melayani kebutuhan manusia yaitu menjadikan manusia lebih bahagia, damai dan penuh cinta. Berbagai poin tersebut mengingatkan kita tentang ruh pendidikan. *The heart of education is education of the heart an from the heart.*

Pendidikan 4.0 dan Moderasi Beragama

Berdasarkan spirit SS-5.0, manusia seharusnya ditempatkan sebagai subyek utama dalam kemajuan. Manusia adalah penentu arah kemajuan sains dan teknologi. Terkait dengan tantangan RI-4.0 dan bagaimana seharusnya dunia pendidikan merespons dari revolusi ini, menarik mencermati laporan yang ditulis oleh sebuah tim yang dibentuk oleh World Economic Forum awal tahun 2020. Laporan yang berjudul *Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution* ini menjadi platform untuk membentuk masa depan ekonomi dan masyarakat baru. Buku ini menjadi semacam ikhtiar dari WEF untuk memberikan gambaran alternatif tentang lembaga pendidikan yang menjadi salah satu rujukan di masa depan dalam konteks ekonomi dan masyarakat yang terus berubah, terlebih saat ini sudah berada dalam RI-4.0 dan SS-5.0. WEF menyebut laporan ini sebagai gambaran 'Education 4.0'.

Menurut laporan WEF ada delapan karakteristik utama pendidikan berkualitas di era RI-4.0, yaitu keterampilan menjadi warga global (*global citizenship skills*), keterampilan inovasi dan kreatifitas (*innovation and creativity skills*), keterampilan teknologi (*technology skills*), keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*), pembelajaran mandiri (*personalized and self-paced learning*), pembelajaran yang mudah diakses dan inklusif (*accessible and inclusive learning*), pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif (*problem-based and collaborative learning*), dan pembelajaran sepanjang hayat dan berbasis peserta didik (*lifelong and student-driven learning*). Karakter *global citizenship skills* artinya proses pendidikan seharusnya mampu membekali dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang mampu

memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global untuk menjaga kelestarian dunia. Dengan karakteristik ini, setiap proses pendidikan diharapkan lebih berorientasi memberikan kontribusi positif sebagai warga dunia, tidak berpikir secara komunal. Dikaitkan dengan moderasi beragama, karakter pembelajaran pertama ini mendorong terwujudnya nilai kerahmatan yang dapat dirasakan oleh seluruh dunia. Sebagai warga global, peserta didik harus dibiasakan menampilkan nilai-nilai universal yang bersumber dari spiritualitas agama.

Karakter *innovation and creativity skills* artinya praktik pendidikan membekali setiap peserta didik dengan beragam keterampilan yang mampu melakukan inovasi, memecahkan masalah, kreatif, berpikir analitis dan analisis sistem. Proses pendidikan seharusnya fokus pada pemberian bekal keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 terutama *critical thinking and problem solving*. Berpikir kreatif dan inovatif berarti mencari cara terbaik dan alternatif untuk memecahkan problem realitas. Hal ini membutuhkan *thinking out of the box* dan keluar dari *comfort zone*. Kemampuan berpikir ini bagian dari NISWA yaitu *ibtikar* dan *tathawwur*.

Karakteristik ketiga, *technology skills*, dalam pendidikan berkualitas antara lain tampak dari konten pendidikan yang lebih menekankan pada keterampilan digital seperti *programming*, *digital responsibility* dan penggunaan teknologi secara bijak. Karakter ini mengingatkan kita tentang pentingnya memiliki *digital literacy*, bukan sekedar menguasai teknologi tetapi juga mampu menjadikan teknologi sebagai alat untuk kebermanfaatan dan kebermaknaan manusia. Bagaimanapun canggihnya teknologi, kalau teknologi tersebut tidak menjadikan manusia lebih bahagia dan damai,

maka kita mengalami degradasi sebab diperalat oleh alat yang kita ciptakan. Dikaitkan dengan moderasi beragama, penguasaan keterampilan teknologi menjadikan kita mampu mendiseminasikan NISWA melalui teknologi untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan di muka bumi. Keterampilan ini penting untuk mengatasi maraknya *hoax* dan *fake news*.

Interpersonal skills adalah ciri utama pendidikan berkualitas era RI-4.0. Proses pendidikan seharusnya mampu memberikan bekal kecerdasan emosional dan spiritual seperti empati, kerjasama, negosiasi, menghargai, kepemimpinan, toleransi dan kesadaran sosial lainnya. Hal ini menegaskan salah satu ciri pembelajaran abad ke-21 yaitu komunikasi dan kolaborasi sebagai bagian dari *interpersonal skills*. Moderasi beragama akan cepat diwujudkan jika keterampilan interpersonal ini dimiliki oleh setiap umat beragama khususnya orang Islam sebab NISWA terkait dengan keterampilan ini seperti *musawa*, *tasamuh*, *syura*, dan *tahadlur*.

Ciri pendidikan berkualitas selanjutnya adalah *personalized and self-paced learning*. Praktik pendidikan seharusnya tidak diukur dengan standar tunggal dan seragam namun lebih melihat pada keunikan dan kebutuhan setiap peserta didik. Proses pendidikan seharusnya memenuhi setiap kebutuhan peserta didik, karena itu proses pendidikan dibuat lebih fleksibel yang mampu merespons setiap tantangan dan perubahan. Gordon Dryden dalam *The Learning Revolution* mengatakan bahwa salah satu mitos dalam pendidikan adalah "*one size fits for all*". Pendidikan harus memperhatikan individual difference, bahwa setiap orang hebat di bidangnya masing-masing, sebagaimana dikatakan oleh Howard Gardner tentang *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Karakter pembelajaran ini sesuai dengan konsep merdeka belajar

di mana salah satu indikatornya adalah kebebasan dan kemandirian setiap peserta didik untuk memilih sesuatu sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki. Di antara NISWA yang relevan dengan hal ini adalah *aulawiyah* (membuat prioritas), *ibtikar* (inovatif-kreatif) dan *tathawwur* (dinamis).

Terkait dengan pembelajaran mandiri di atas adalah karakter *accessible and inclusive learning*. Dengan model pembelajaran ini proses pendidikan diharapkan mampu mengakomodasi setiap kebutuhan peserta didik, tidak bersikap diskriminatif dan untuk kepentingan tertentu. Proses pendidikan seharusnya didesain untuk melayani setiap kebutuhan peserta didik (*education for all*) tanpa mempersoalkan latar belakang mereka. Hal ini sangat relevan dengan nilai moderasi beragama yaitu tasamuh dan musawah. Pada saat ini model ini pembelajaran ini sangat diperlukan sebab setiap orang menjadi warga global yang setiap saat terjadi benturan identitas dan kepentingan. Kemampuan bersikap inklusif dan toleran akan mengatasi beragam benturan identitas tersebut tanpa kehilangan jati diri. Nilai *muwathanah* dalam NISWA sangat relevan dengan karakter pembelajaran ini sebab membiasakan peserta didik mempunyai jati diri bangsa, yakni bangsa Indonesia.

Karakter pendidikan bermutu selanjutnya adalah *problem-based and collaborative learning*. Proses pendidikan seharusnya didesain untuk memberikan alternatif pemecahan terhadap problem realitas. Setiap peserta didik dibiasakan dengan keterampilan mengidentifikasi masalah dan memberikan alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan secara kolaboratif sebab setiap peserta didik berada dalam konteks masyarakat multikultural yang mempunyai beragam identitas dan kepentingan. Karena itu, kemampuan belajar secara kolaboratif sangat diperlukan di era RI-4.0. Tipe

pembelajaran ini sesuai dengan nilai dari penguatan moderasi beragama terutama *ishlah* (mencari solusi terbaik dari persoalan yang ada), *syura* (mampu bersikap demokratis di tengah beragam pandangan dan kepentingan), dan *tahadlur* (mempunyai keadaban publik ketika berada di ruang publik yang penuh dengan beragam kepentingan).

Akhirnya, karakter pendidikan berkualitas yang terakhir adalah *lifelong and student-driven learning*, artinya proses pendidikan seharusnya mampu membiasakan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, di mana pun dan kapan pun mereka berada, semangat belajar terus dilakukan. Belajar tidak terbatas di ruang kelas atau secara formal. Belajar yang sesungguhnya justru ketika berada dalam kehidupan riil. Karena konteks masyarakat yang dihadapi setiap peserta didik berbeda satu dengan yang lain, maka proses pendidikan seharusnya membekali mereka dengan kemampuan belajar secara mandiri, keterampilan belajar untuk memecahkan problem realitas yang mereka hadapi secara personal dan juga secara sosial di tempat masing-masing agar mereka dapat hidup secara positif dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan skitar mereka. Hal ini relevan dengan nilai-nilai dari moderasi beragama seperti *tawazun*, *tawassut*, *tasamuh*, *ibtikar*, *tathawwur*, dan *aulawiyah*.

Agar pendidikan 4.0 di atas berhasil, tim WEF menekankan pentingnya menerapkan lima pendekatan dalam pembelajaran yang disebut dengan *innovative pedagogies*, yaitu *playful*, *experiential*, *computational*, *embodied*, dan *multiliteracies*. Kelima pendekatan ini juga relevan dalam penguatan moderasi beragama melalui NISWA. Pendekatan *playful* yang lebih menekankan belajar secara menyenangkan untuk lebih menangkap makna dari setiap

yang dipelajari sangat *compatible* dengan NISWA. Pembelajaran didesain secara bermakna (*meaningful*) yang memungkinkan setiap peserta didik aktif berpikir baik secara personal maupun sosial. Nabi Muhammad sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang lebih menekankan 'basysyiru', gembirakanlah, bukan 'tunaffiru', menakut-nakuti. Beragama adalah sesuatu yang menyenangkan, bukan menakutkan.

Experiential adalah pendekatan kedua yang lebih menekankan pada aspek pengalaman daripada penguasaan pengetahuan. Proses pendidikan harus didesain yang lebih melibatkan peserta didik pada dunia nyata dan memecahkan problem realitas sekitar, bukan berbasis buku teks. Hal ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai positif. Dalam konteks penguatan moderasi beragama, NISWA seharusnya lebih banyak dilaksanakan atau diamalkan, bukan didiskusikan dan diwacanakan. Pendekatan eksperiensial lebih berorientasi mencetak *man of action*, manusia bertindak, bukan *man of discourse*, manusia wacana. Menurut Muhammad Iqbal, al-Qur'an lebih menekankan '*deed rather than idea*'.

Computational adalah pendekatan ketiga dalam Pendidikan 4.0 yang didesain untuk membekali setiap peserta didik agar mampu menghitung secara cepat dan akurat dengan teknologi yang ada seperti komputer. Data yang tersedia di era *internet of things* harus mampu diolah secara akurat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kemampuan ini sangat diperlukan agar kita tidak mudah berkata dan bertindak tanpa data. Pembiasaan bertindak menggunakan data yang akurat ini sangat penting di era sekarang di mana banyak kepentingan yang disampaikan tanpa data sehingga muncul *hoax*. Selain menggunakan data yang akurat, analisis dan penggunaan data tersebut juga dilakukan secara tepat sehingga

menjadikan permasalahan semakin *clear and distinct*, bukan tambah rumit dan menimbulkan persoalan. Hal ini memerlukan *mindset* peneliti yang moderat dan berjiwa penuh rahmat.

Embodied artinya pendekatan dalam pembelajaran keempat yang mensyaratkan pentingnya melibatkan seluruh dimensi manusia baik secara fisik-kinestetik, mental-psikologis, sosial, dan mental-spiritual. Dengan pendekatan ini diharapkan proses pendidikan tidak dilakukan secara mekanis-robotik yang tanpa ruh, namun harus dilakukan secara purposif dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan Martin Seligman dalam *Beyond Authentic Happiness*, yang mengatakan bahwa salah satu cara menjadi bahagia adalah pentingnya *engagement*, terlibat lahir dan batin dalam beraktivitas. Di antara ciri umat beragama yang menebarkan nilai *rahmatan lil-'alamin* adalah bahagia dari dalam (*inner peace*).

Sementara itu, pendekatan terakhir adalah *multiliteracies*, yaitu sebuah proses pendidikan yang didesain dengan melibatkan banyak perspektif sebab konteks yang dihadapi peserta didik sangat beragam dan terhubung satu sama lain dalam masyarakat global. Kita hidup sebagai warga global yang terhubung melalui alat canggih sehingga perlu mempunyai kesadaran diri dan sosial baik pada level lokal, regional, nasional maupun internasional. *Multiliterate* dapat juga dipahami sebagai kemampuan melihat persoalan dari interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin. Hal ini akan membuat umat beragama bersikap bijak dalam melangkah, tidak *grusa-grusu*.

Pendidikan 4.0 yang disampaikan oleh komite yang dibentuk WEF di atas agaknya perlu dilanjutkan menjadi Pendidikan 5.0 (P-5.0). P-5.0 mengacu pada model pendidikan yang terinspirasi oleh Pemerintah Jepang di atas, di mana manusia harus menjadi

'panglima' atau pusat dari semua proses transformasi. Karena itu, P-5.0 hakikatnya merupakan ikhtiar mengembalikan ruh pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dengan semua potensi dan keunikan yang dimiliki di tengah berbagai tantangan yang lahir dari RI-4.0. Semua proses pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi manusia yang holistik dan menjadikan manusia sebagai subyek dari semua proses pendidikan. meskipun ide ini sudah termasuk 'kuno' namun gagasan ini menjadi lebih aktual dihadapkan pada perkembangan RI-4.0 yang telah mendegradasi manusia sebagai obyek dari kemajuan TIK. Dalam konteks penguatan moderasi beragama semangat P-5.0 menjadikan umat beragama sebagai *positive energy generator* (pusat energi positif) yang akan menjadi *positive energy transmitter* (penebar energi positif) melalui NISWA.

Menjadi Guru Penggerak NISWA

Stephen R. Covey pernah menulis buku *7 Habits for Highly Effective People* yang kurang lebih berisi pentingnya menjadi manusia unggul dengan tujuh kebiasaan unggul. Jika ditelisik lebih dalam ketujuh *habit* tersebut relevan dengan langkah konkret menjadi seorang guru penggerak yang saat ini sangat diperlukan dalam konteks pembumih NISWA. Ketujuh kebiasaan unggul tersebut adalah proaktif, *goalsetting*, prioritas, menang bersama, mendahulukan menghargai orang lain, sinergi, dan mengasah diri terus-menerus. Habit proaktif terkait dengan kesadaran pentingnya melakukan perubahan yang dimulai dari diri sendiri. Hal ini membedakan dengan budaya reaktif yang cenderung bergerak karena didorong oleh faktor sekitar. Menurut Daniel Goleman, proaktif bertolak dari

self-awareness, kesadaran seseorang untuk memetakan potensi diri sehingga dia mengetahui persis siapa dirinya.

Habit proaktif diikuti dengan kebiasaan membangun mimpi atau tujuan hidup. Orang yang mempunyai tujuan hidup pasti visinya jelas. Apa yang akan diraih dan dituju di masa depan dijabarkan secara jelas baik yang berjangka pendek, menengah maupun panjang. Dimensi yang akan dilakukan pun dipetakan secara jelas sehingga tampak mana yang penting dan prioritas dan mana yang kurang penting dan tidak mendesak. Orang yang punya mimpi jelas, menurut Ibrahim Elfiky, penulis buku *best-seller Personal Power*, pasti melangkah lebih yakin daripada orang yang tidak mempunyai tujuan. Karena itu, habit ketiga dari perspektif Covey, yakni habit prioritas, juga dapat dilakukan, sebab orang yang mampu membuat prioritas langkah pasti dimulai dari adanya tujuan yang jelas. Dalam konteks NISWA, orang yang memahami makna NISWA dan urgensinya bagi dunia pendidikan pasti akan segera diwujudkan melalui langkah konkret berupa kebijakan dan program.

Habit selanjutnya adalah menang bersama. Kita tidak dapat melakukan perubahan sendirian. Perubahan perlu dilakukan secara kolaboratif. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yaitu kolaboratif dan komunikatif. Setiap orang mempunyai keunikan dan keistimewaan masing-masing. Sebagai wujud membuktikan bahwa setiap orang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sempurna, maka setiap orang harus saling mendukung agar menjadi juara di bidangnya masing-masing, tidak ada yang merasa dinomorduakan. Habit ini relevan dengan habit berikutnya yaitu mendahulukan menghargai orang lain daripada minta dihargai. Habit ini hanya akan dapat diwujudkan jika kita lebih melihat orang lain dari aspek kelebihanannya, bukan kekurangannya. Habit

ini sangat penting diwujudkan di saat muncul gejala egoisme yang lebih menekankan kepentingan dirinya daripada kepentingan orang lain. Dalam konteks penguatan moderasi beragama, kebiasaan menang bersama dan mendahulukan menghargai orang lain akan menjadikan gerakan moderasi semakin kuat karena setiap orang saling mendukung.

Pentingnya saling mendukung untuk mewujudkan moderasi beragama relevan dengan habit sinergi. Sinergi berarti kemampuan seseorang dalam membangun kebersamaan dan melihat orang lain dari aspek kelebihan. Hal ini berbeda dengan kompromi, sebab kalau kompromi satu ditambah satu boleh jadi hanya dua atau satu setengah, namun kalau sinergi satu ditambah satu boleh jadi menghasilkan sepuluh sebab yang lebih ditekankan adalah kelebihan seseorang. Bahkan, dalam sinergi bagi kita mungkin dianggap sebagai kelemahan namun dapat diubah sebagai kelebihan. Banyaknya kelebihan dan potensi yang kita miliki tersebut kemudian diolah menjadi sebuah kekuatan bersama. Dalam konteks implementasi NISWA, habit sinergi perlu dilakukan sebab pembumian nilai-nilai tersebut memerlukan kerjasama dan kolaborasi dari semua pihak yang mempunyai komitmen bersama. Akhirnya, penguatan NISWA adalah sebuah proses yang terus berubah. Kebiasaan mengasah diri terus-menerus menunjukkan adanya proses yang selalu meningkat secara dinamis.

Budaya unggul yang ditawarkan oleh Covey yang dimulai dari proaktif di atas sepenuhnya relevan dengan gagasan yang dilontarkan oleh tim dari Harvard University. Buku *Management Tips* yang diterbitkan oleh *Harvard Business Review* menarik dicermati khususnya terkait proses transformasi diri menjadi penentu masa depan untuk diri sendiri dan realitas sekitar di mana pun berada. Ada

tiga *cluster* yang ditawarkan buku ini dalam proses transformasi diri yaitu *managing yourself*, *managing your team*, dan *managing your business*. Masing-masing *cluster* dielaborasi sebanyak 50 tulisan. Dari buku tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa keberhasilan praktik manajemen hakikatnya dimulai dari memanej diri sendiri (*self-managing*). Kemampuan mengelola diri sendiri sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengenali diri sendiri secara utuh sehingga setiap orang mengetahui semua potensi yang dimiliki dan mengetahui tentang bagaimana cara mengelola potensi tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rhenald Kasali dalam bukunya *Self-Driving*. Menurut Kasali, memanej diri hakikatnya berhubungan dengan bagaimana menjadi sopir untuk diri sendiri.

Jika tubuh manusia dianalogkan dengan *body* mobil, maka gerakan mobil adalah fisik manusia dan sopir adalah jiwanya. Ketika mobil sedang berjalan, arah dan laju kendaraan mobil tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas sopirnya. Gerakan dan ekspresi manusia juga sangat dipengaruhi oleh kualitas jiwanya. Bayangkan ketika seorang sopir merasa egois, maka gerakan mobil yang dikendarai juga cenderung mementingkan diri sendiri, tidak menghargai kendaraan lain dan cenderung mengganggu pengguna jalan lain. Ketika seorang sopir bersikap arogan, maka kendaraan cenderung bertindak semena-mena ketika menggunakan jalan. Dia akan cenderung meremehkan pengguna jalan yang lain. Sebaliknya, ketika seorang sopir penuh kedamaian dan kebahagiaan, maka gerakan dan arah mobil yang dikendarai juga membuat nyaman penumpang dan pengguna jalan yang lain. Hal ini dapat dianalogkan dengan tubuh manusia.

Orang yang jiwanya penuh dengan egois, arogansi, kemarahan, mementingkan materi dan penuh nafsu tentu berdampak pada pola

bicara, tulisan, sikap dan tingkah lakunya. Bagi yang jiwanya egois, dari tutur kata, tulisan dan tindakan juga cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri, tidak peduli dengan sekitar, dan *mati-matian* dalam mempertahankan hak-[ego]-nya. Bagi yang jiwanya arogan, maka akan tampak dari sikap dan pembicaraan yang meremehkan orang lain, menganggap diri paling hebat, ketika sedang berkuasa atau memegang jabatan cenderung akan menginjak hak orang lain, dan tidak mau menghargai orang lain. Bagi orang yang jiwanya penuh kemarahan akan tampak dari kata-kata yang kasar, tulisan yang dibuat sering menyakitkan, cenderung merusak suasana lingkungan, membuat sekitar tidak nyaman, dan menjadikan orang lain tidak aman secara psikis dan sosial. Bagi orang yang jiwanya mementingkan materi cenderung mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya, berorientasi jangka pendek, lebih mementingkan kekayaan materi, dan bahkan menghalalkan segala cara untuk meraih kekayaan tersebut. Sedangkan, bagi orang yang jiwanya penuh nafsu cenderung menuruti syahwat baik melalui kata-kata (secara verbal), tulisan maupun tindakan (non-verbal).

Sebaliknya, bagi seseorang yang jiwanya penuh kedamaian maka tutur kata dan tindakannya menyenangkan, membuat damai sekitar, tenang, dan penuh kelembutan. Bagi orang yang jiwanya penuh kebahagiaan cenderung penuh semangat, optimis, dan membuat nyaman sekitar. Bagi orang yang jiwanya penuh cinta cenderung suka memberi, memaafkan, berbagi, melayani, berkorban dan mengabdikan. Dia tidak akan banyak menuntut dan meminta orang lain. Bagi orang yang jiwanya penuh daya cenderung proaktif, inisiatif, mempunyai visi, rencana dan mimpi yang jelas serta penuh dengan antusiasme. Sementara itu, jiwa orang yang penuh dengan kemurnian lebih senang memberi tanpa pilih kasih,

tidak mempunyai modus selain untuk kebaikan, dan ikhlas dalam melangkah. Semua proses pendidikan seharusnya lebih berorientasi menghidupkan kualitas jiwa seperti ini, yakni membuat individu penuh cinta, damai, bahagia, penuh daya dan ketulusan.

Jika berbagai kualitas jiwa tersebut ada dalam setiap individu maka apa pun pilihan aktifitas dan profesi yang digeluti tiap orang akan berhasil dan penuh makna. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mampu mengenali dan menghidupkan kualitas jiwa tersebut pasti akan menghasilkan prestasi hebat sebab setiap orang di dalam lembaga tersebut akan merasakan efeknya dan melakukan kegiatan apa pun penuh semangat dan dari dalam, bukan karena dikejar oleh target yang bersifat material apalagi terpaksa dalam melaksanakan kegiatan. Karena itu, yang terpenting untuk dibenahi dalam konteks kelembagaan pendidikan pada dasarnya adalah kualitas jiwa pengelolanya dulu, sebab hal ini akan mempunyai efek terhadap lembaga yang dipimpin. *The heart of education is education of the heart*. Kita tidak hanya menganalogikan body mobil seperti tubuh, sebab lembaga pendidikan juga dapat kita analogikan sebagai body mobil. Kalau lembaga pendidikan ibarat mobil, maka manajer lembaga tersebut ibarat sopirnya. Arah pengembangan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada jiwa pengelolanya (pemimpin atau manajer lembaga tersebut). Karena itu, kualitas jiwa pembuat kebijakan dari lembaga pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan lembaga tersebut.

Dari narasi di atas, dapat digarisbawahi bahwa penguatan moderasi beragama melalui NISWA sangat membutuhkan banyak penggerak terutama para pendidik (guru). Karena itu, guru penggerak moderasi beragama menjadi kebutuhan di tengah maraknya sikap intoleransi sebagaimana survey yang dilakukan oleh banyak

lembaga seperti PPIM, SETARA Institute, Wahid Institute, CRCS-UGM dan Maarif Institute. Berbagai temuan survey tersebut dapat dijadikan sebagai *warning* bagi dunia pendidikan terutama guru agar lebih membiasakan beragama yang mencerminkan nilai-nilai *rahmatan lil-'alamin*. Untuk menjadi guru penggerak memerlukan proses yang panjang, tidak instan, sebab seorang guru penggerak harus mampu menjadi model yang moderat dengan NISWA yang melekat dalam dirinya. Sebagai manusia biasa, guru perlu terus menyadari pentingnya NISWA hadir dalam proses pendidikan di lembaganya. Semangat melakukan peningkatan diri secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*) menjadi salah satu prinsip yang harus dipegangi oleh guru penggerak. Karena itu, seorang guru penggerak harus sering melakukan refleksi dari apa yang sudah dilakukan dan dimiliki. Hasil refleksi inilah yang akan dijadikan inspirasi dan pelajaran untuk meningkatkan diri secara terus-menerus guna mewujudkan gerakan moderasi beragama melalui NISWA. Tujuan mulia ini insyaallah akan mudah diwujudkan selama guru penggerak memulai dari diri sendiri. *When there is a will there is a way*, selama ada kemauan (dari dalam diri untuk menerapkan NISWA) di sana pasti ada (kemudahan) jalan.